



**KARAKTERISTIK KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MAHASISWA DI
PERGURUAN TINGGI NEGERI DAN PERANANNYA DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL MAHASISWA
(Studi pada Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) di Universitas
Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya)**

OLEH

FITRI OVIYANTI

NIM. 120302017

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor

Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH

PALEMBANG 2017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENGESAHAN REKTOR	ii
iii	
PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	
ix	
ABSTRAK	xv
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	
xxiii	
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	
17	
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	
18	
E. Definisi Konsep	19
F. Kajian Penelitian yang Relevan	
20	
G. Kerangka Teori dan Konseptual	24
H. Metodologi Penelitian	41
I. Sistematika Pembahasan	50
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Konsep Manusia dalam Islam	53
B. Era Global dan Tuntutan terhadap SDM	60

C. Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa	67
1. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa	68
2. Jenis dan bentuk organisasi kemahasiswaan	69
3. Pengertian dan fungsi UKM/UKK (UKMK)	72
4. Tujuan dan fungsi organisasi kemahasiswaan	73
5. Pola pembinaan organisasi kemahasiswaan	75
6. Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) mahasiswa	76
D. Kecerdasan Interpersonal	80
1. Pengertian kecerdasan ganda (<i>Multiple Intelligence</i>)	83
2. Pengertian kecerdasan Interpersonal	87
3. Karakteristik kecerdasan interpersonal	90
4. Dimensi kecerdasan interpersonal	94
5. Pengembangan kecerdasan interpersonal	97

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	113
B. Sejarah Universitas Sriwijaya (UNSRI)	120
C. Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) di UIN Raden Fatah Palembang	
1. UKMK Lembaga Dakwah Kampus Raden Fatah (LDK REFAH)	123
2. UKMK Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA)	125
3. UKMK PRAMUKA	127
D. Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) di Universitas Sriwijaya	
1. UKMK Pramuka	129
2. UKMK Lembaga Dakwah Kampus NADWAH (LDK NADWAH)	129
3. Badan Otonom Mahasiswa Pecinta Alam Wahana Rimba Sriwijaya (MAPALA WARIS)	132

BAB IV PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kegiatan pada Unit Kegiatan Khusus Mahasiswa (UKMK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan Klasifikasinya	
1. UKMK Pramuka	134
2. UKMK Lembaga Dakwah Kampus Raden Fatah (LDK REFAH)	142

3. UKMK MAPALA	155
B. Bentuk-bentuk Kegiatan pada Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) di Universitas Sriwijaya dan Klasifikasinya	
1. UKMK Pramuka	161
2. UKMK Lembaga Dakwah Kampus Wahana Dakwah Islamiyah (LDK NADWAH)	168
3. Badan Otonom Mahasiswa Pecinta Alam (BO MAPALA) WARIS FKIP UNSRI	181
C. Pola Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang	
1. Pola pembinaan di UKMK Pramuka	187
2. Pola pembinaan di UKMK LDK REFAH	204
3. Pola pembinaan di UKMK MAPALA	219
D. Pola Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Universitas Sriwijaya(UNSRI)	
1. Pola pembinaan di UKMK Pramuka	234
2. Pola pembinaan di UKMK LDK NADWAH	243
3. Pola pembinaan di Badan Otonom MAPALA WARIS	253
E. Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa yang Aktif pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	
1. UKMK Pramuka	258
2. UKMK LDK REFAH	268
3. UKMK MAPALA	277
F. Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa yang Aktif pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Universitas Sriwijaya	
1. UKMK Pramuka	288
2. UKMK LDK NADWAH	297
3. Badan Otonom MAPALA WARIS	307
G. Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang	
1. Peranan kegiatan mahasiswa UKMK Pramuka dalam pengembangan dimensi sensitivitas sosial (<i>social sensitivity</i>) mahasiswa	317
2. Peranan Kegiatan pada UKMK Pramuka dalam Pengembangan Dimensi Pemahaman Sosial (<i>Social Insight</i>) mahasiswa	322
3. Peranan Kegiatan pada UKMK Pramuka	

	dalam Pengembangan Dimensi Komunikasi Sosial (<i>Social Communication</i>) mahasiswa	327
4.	Peranan kegiatan pada UKMK Lembaga Dakwah Kampus Raden Fatah dalam pengembangan dimensi sensitivitas sosial (<i>social sensitivity</i>) mahasiswa	329
5.	Peranan Kegiatan pada UKMK LDK REFAH dalam Pengembangan Dimensi Pemahaman Sosial (<i>Social Insight</i>) mahasiswa	333
6.	Peranan Kegiatan pada UKMK LDK REFAH dalam Pengembangan Dimensi Komunikasi Sosial (<i>Social Communications</i>)	336
7.	Peranan Kegiatan pada UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam Pengembangan Dimensi Sensitivitas Sosial (<i>Social Sensitivity</i>)	338
8.	Peranan kegiatan pada UKMK MAPALA dalam pengembangan dimensi pemahaman sosial (<i>Social Insight</i>) mahasiswa	341
9.	Peranan kegiatan pada UKMK MAPALA dalam pengembangan dimensi komunikasi sosial (<i>Social Communications</i>) mahasiswa	343
H.	Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa di Universitas Sriwijaya dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa	
1.	Peranan Kegiatan pada UKMK Pramuka UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Sensitivitas Sosial (<i>Social Sensitivity</i>) Mahasiswa	345
2.	Peranan Kegiatan pada UKMK Pramuka UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Pemahaman Sosial (<i>Social Insight</i>)	347
3.	Peranan Kegiatan pada UKMK Pramuka UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Komunikasi Sosial (<i>Social Communications</i>)	349
4.	Peranan Kegiatan pada UKMK LDK NADWAH UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Sensitivitas Sosial (<i>Social Sensitivity</i>) Mahasiswa	351
5.	Peranan Kegiatan pada UKMK LDK NADWAH UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Pemahaman Sosial (<i>Social Insight</i>) Mahasiswa	353

6. Peranan Kegiatan pada UKMK LDK NADWAH UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Komunikasi Sosial (<i>Social Communications</i>)	356
7. Peranan Kegiatan pada Badan Otonom MAPALA FKIP UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Sensitivitas Sosial (<i>Social Sensitivity</i>)	357
8. Peranan Kegiatan pada BO MAPALA WARIS FKIP UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Pemahaman Sosial (<i>Social Insight</i>)	360
9. Peranan Kegiatan pada BO MAPALA WARIS FKIP UNSRI dalam Pengembangan Dimensi Komunikasi Sosial (<i>Social Communications</i>)	362

Bab V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	371
B. Saran-saran	374
DAFTAR PUSTAKA	376
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Abstrak

Tuntutan era global pada lulusan perguruan tinggi sekarang tidak hanya pada ijazah atau kemampuan akademis, tetapi juga dibutuhkan kemampuan non akademis. Kemampuan memahami orang lain, bekerja sama, memecahkan masalah secara efektif, kesadaran diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan berkomunikasi efektif merupakan beberapa kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh lulusan perguruan tinggi agar dapat

diterima di masyarakat atau pasar kerja. Kemampuan-kemampuan tersebut merujuk pada salah satu jenis kecerdasan ganda, yaitu kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik (ciri khusus) bentuk-bentuk kegiatan mahasiswa di UKMK, pola pembinaan, tingkat kecerdasan interpersonal mahasiswa dan peran kegiatan mahasiswa di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Informan penelitian yang utama adalah mahasiswa yang aktif pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kampus, dalam hal ini pengurus dan anggota aktif dari UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA, baik yang ada di UIN Raden Fatah Palembang maupun di Universitas Sriwijaya (UNSRI), termasuk alumni yang masih terlibat aktif sebagai pembina. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data digunakan menurut Miles dan Huberman, meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa masing-masing UKMK tersebut memiliki kegiatan-kegiatan khas yang dapat diklasifikasi menjadi kegiatan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pola pembinaan yang diterapkan oleh masing-masing UKMK juga berbeda sesuai dengan ke-khas-an organisasi masing-masing, meliputi pembina, binaan, materi pembinaan, metode pembinaan dan evaluasi. Secara umum, tingkat kecerdasan mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA, baik yang ada di UIN Raden Fatah Palembang maupun yang ada di UNSRI berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan pada UKMK tersebut berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi sensitivitas sosial, pemahaman sosial, dan dimensi komunikasi sosial. Penelitian ini akhirnya merekomendasikan bahwa perlu dibuat *core curriculum* ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa (*soft skill*) melalui sinergisitas antara kegiatan yang berorientasi pada pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata kunci : karakteristik, kegiatan ekstrakurikuler, kecerdasan interpersonal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampus adalah suatu lingkungan yang memiliki kekhasan dengan masyarakatnya yang disebut sivitas akademika (masyarakat akademis). Dikatakan demikian, karena warga kampus melaksanakan kegiatan akademis, baik bersifat kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.¹

Mahasiswa sebagai salah satu elemen kampus, baik secara individu maupun kelompok dalam organisasi kemahasiswaan, memiliki dimensi yang luas. Di samping sebagai bagian dari sivitas akademika (dimensi keilmuan) mereka juga sebagai bagian dari komunitas pemuda (dimensi sosial) yang memiliki tugas dan tantangan di masa depan. Dengan kesadaran akan kewajiban dan haknya, maka mahasiswa akan dapat mengembangkan potensinya dalam segala dimensi yang melekat padanya.²

Pada zaman pasca reformasi seperti sekarang ini, pergolakan sosial tidak hanya menuntut mahasiswa berprestasi di bidang akademik, tetapi juga harus berprestasi di bidang non akademik. Sebab, di era ini tuntutan masyarakat semakin berkembang. Jika sebelumnya sarjana dapat mengandalkan ijazahnya saja, tetapi sekarang faktanya justeru tidak seperti itu. Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2015 melansir bahwa sebanyak 400 ribu pemuda Indonesia yang bertitel sarjana menjadi pengangguran.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa

1 Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI dan Pedoman Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 1

2 *Ibid.*, hlm. 2

3 Afriani Susanti, <http://news.okezone.com/2015/09/29/65/1222592/trik-supaya-tak-jadi-sarjana-pengangguran>, diakses Kamis, 3 Maret

ternyata kompetensi akademis saja belum mampu menjadikan sarjana sebagai tenaga kerja yang siap pakai di masyarakat. Dibutuhkan kompetensi-kompetensi tambahan agar alumni perguruan tinggi dapat diterima di pasar kerja.

Dalam suatu kesempatan di Nagoya, Jepang, *executive Toyota Corp* pernah ditanya tentang apakah yang paling diperhatikannya dalam menerima atau mempromosikan karyawan. Dengan lugas dia menjawab, ” pertama *attitude*, kedua, *attitude*, ketiga, *attitude!*” kemudian baru *skill*”.⁴ Menurutnya, nilai akademis memang penting, tetapi itu bukan segalanya. Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*-nya.⁵

Di atas adalah salah satu contoh perusahaan ternama yang mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skill* dan *soft skill* dalam rekrutmen karyawannya, apa pun posisi karyawan tersebut. Di kalangan para praktisi SDM, pendekatan ala *hard skill* saja kini sudah ditinggalkan. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skill*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship*, dalam *job recruitment*-nya. Saat menerima karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skill*-nya lebih rendah. Alasannya sederhana: memberikan

2016

4 Kompasiana.com/errysunarli/sukses-20-skill-80-attitude, diakses Jum'at, 21 Oktober 2016

5 *Ibid.*

pelatihan ketrampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan kemudian muncul tren dalam strategi rekrutmen “*Recruit for Attitude, Train for Skill*”.⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa *hard skill* merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam bekerja, tetapi *soft skill* juga tidak dapat diabaikan. Bahkan kesuksesan dalam bekerja biasanya lebih ditentukan oleh *soft skill*-nya yang baik. Psikolog kawakan, David McClelland bahkan berani berkata bahwa faktor utama keberhasilan para eksekutif muda adalah kepercayaan diri, daya adaptasi, kepemimpinan dan kemampuan mempengaruhi orang lain. Hal ini tidak lain adalah *soft skill*.⁷

Terkait dengan *soft skill* sebagai kompetensi tambahan yang harus dimiliki oleh calon tenaga kerja, dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, juga telah dinyatakan bahwa selain kompetensi pada bidang ilmunya (*base knowledge*), dituntut pula ada kompetensi-kompetensi tambahan.⁸

Kompetensi tambahan inilah yang disebut prestasi non akademik diantaranya adalah kepemimpinan, kemampuan manajemen waktu, pembangunan karakter (*character building*), kemampuan berkomunikasi efektif,

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Pendidikan Tinggi dan Penilaian Mahasiswa, (*online*), diakses Jum'at, 13 Maret 2015

serta beragam pengalaman yang tidak diperoleh mahasiswa hanya di ruang kuliah. Prestasi-prestasi non akademik ini antara lain dapat diperoleh mahasiswa melalui aktivitas organisasi yang diikutinya pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, baik intrakampus maupun ekstrakampus.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan terencana di luar kurikulum yang dapat diikuti mahasiswa. Seperti istilah yang digunakan, (ekstra berarti di luar), kegiatan ekstrakurikuler tidak wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Namun, meskipun tidak wajib, kegiatan itu sangat penting dalam rangka melengkapi hasil belajar yang diperoleh menurut kurikulum untuk mencapai tujuan belajar di perguruan tinggi secara utuh.⁹

Aktivitas ekstrakurikuler banyak terkait dengan organisasi kemahasiswaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 pasal 108 ayat 1 dinyatakan bahwa “Untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan”. Oleh karena itu, di perguruan tinggi pada umumnya berbagai organisasi kemahasiswaan sudah dibentuk dan bergerak dalam berbagai jenis kegiatan.¹⁰

Organisasi-organisasi kemahasiswaan di dalam kampus yang melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengalaman belajar yang tidak terpisahkan dari proses belajar formal di perguruan tinggi. Pembentukan

9 Cipta Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 128

10 *Ibid.*, hlm. 129

nalar atau kecerdasan afektif memang menjadi bagian dari tugas lembaga pendidikan yang praksisnya termuat secara tersembunyi di dalam kurikulum (*hidden kurikulum*).¹¹ Dengan kata lain, sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi, kegiatan ekstrakurikuler di kampus juga ikut menyumbang dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter manusia.

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI dalam buku *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI*, organisasi kemahasiswaan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) sebagai salah satu wahana pengembangan kepribadian dan peningkatan wawasan dan intelektual, merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem akademis di PTAI.¹² Kontribusinya ditujukan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berilmu, dan beramal, serta mampu “*learning how to think* (belajar bagaimana berpikir), *learning how to do* (belajar bagaimana harus melakukan), *learning how to be* (belajar menjadi dirinya sendiri), dan *learning how to live together* (belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain).”¹³

11 Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 243

12 Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI dan Pedoman Orientasi pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 2

13 http://www.academia.edu/10611130/4_Pilar_Pendidikan_UNESCO, diakses Senin, 20 Juni 2016

Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan merupakan sarana bagi pengembangan diri mahasiswa yang memiliki banyak manfaat, diantaranya memperluas wawasan mahasiswa, meningkatkan kecendekiawanan, mengembangkan kemampuan bekerja sama, kemampuan beradaptasi, berkomunikasi serta meningkatkan integritas pribadi mahasiswa dalam menyikapi permasalahan kampus, masyarakat dan bangsa. Ringkasnya, berorganisasi dapat mengembangkan *soft skill* mahasiswa. Ini semua akan sangat bermanfaat dalam kehidupan dan karier mereka di masa datang.

Secara legitimasi fungsi Organisasi Mahasiswa (Ormawa) termaktub dalam pasal 5, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155 /U/1998, tidak kurang ada tujuh fungsi Organisasi Kemahasiswaan, yakni sebagai; (1) perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan; (2) pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan; (3) komunikasi antar mahasiswa; (4) pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan; (5) pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa; (6) pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional; (7) untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Dari beberapa fungsi organisasi kemahasiswaan yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu fungsi penting dari kegiatan ekstrakurikuler (organisasi kemahasiswaan) di perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis. Potensi yang dimaksud meliputi potensi akademis dan non akademis (*soft skill*), salah satu bagian dari *soft skill* adalah kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain.¹⁴ Kecerdasan ini peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain serta mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain serta umumnya dapat memimpin kelompok.

Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.

Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap

14 Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 21

suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal, seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.¹⁵

Keberadaan kecerdasan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan oleh setiap individu, tidak terkecuali oleh mahasiswa. Menurut Nashori, kecerdasan interpersonal mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang ikut memengaruhi kecerdasan interpersonal mahasiswa adalah aktivitas dan partisipasi sosial yang dijalannya.¹⁶ Keikutsertaan mahasiswa pada berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan orang lain serta kebiasaan untuk hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang akrab akan menjadikan kecerdasan interpersonal mahasiswa menjadi berkembang.

Nashori berpendapat bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai bentuk kegiatan organisasi yang tersedia di kampus untuk membiasakan dirinya hidup bersama dan mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain.¹⁷ Kesempatan untuk mengembangkan pergaulan yang akrab dengan orang lain dapat diperoleh salah satunya dengan cara aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Sebab, *soft skill* tidak dapat diperoleh mahasiswa dalam kurikulum intra (terjadwal). *Soft skill* lebih banyak berkembang dalam pergaulan sosial. Itu

15 *Ibid.*, hlm. 22

16 Nashori dalam Leny dan P. Tommy Y.S. Suyasa, "Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8 NO. 1, 2006, Universitas Tarumanegara, hlm. 72

17 *Ibid.*

sebabnya peran aktif mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan cenderung senang melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara dan kegiatan yang diadakan oleh organisasi kemahasiswaan tempatnya bergabung, misalnya dengan cara menjadi panitia maupun pengurus organisasi.¹⁸ Dalam menjalankan tugasnya, baik sebagai panitia maupun pengurus organisasi, mahasiswa pasti dihadapkan pada situasi kerja sama dengan orang lain.

Dalam situasi kerja sama, mahasiswa harus mampu untuk mengatasi berbagai konflik antarpribadi yang mungkin muncul dalam situasi kerja sama tersebut. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan untuk mengatasi konflik antarpribadi ini dapat berkembang seiring dengan keaktifan mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan. Lebih lanjut, keaktifan di dalam organisasi kemahasiswaan dapat menjadikan kecerdasan interpersonal mahasiswa menjadi tumbuh dan berkembang.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik ditandai dengan berkembangnya kemampuan untuk berinisiatif dalam memulai hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri, kemampuan untuk memberi dukungan emosional, bekerja sama, memimpin dan kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam situasi interpersonal. Melalui berbagai pengalaman yang diperoleh mahasiswa dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan, kemampuan tersebut dapat semakin dikembangkan.

¹⁸ Priambodo dalam Leny, *Ibid.*

Kemampuan-kemampuan di atas sangat penting, mengingat mahasiswa merupakan insan intelektual yang berperan penting dalam membawa perubahan pada suatu zaman. Mahasiswa berperan sebagai cadangan generasi masa depan, sehingga posisinya menjadi urgen bagi suatu bangsa.

Untuk itu, pengembangan kemahasiswaan merupakan tanggung jawab atau tugas nasional yang penting dan strategis. Pengembangan tersebut dengan memperhatikan seluruh komponen, yaitu keadaan mahasiswa, tenaga pembimbing, materi, metode pengembangan, dana dan fasilitas serta sasaran program dan kelembagaan. Semua tugas penting ini diamanahkan oleh masyarakat Indonesia kepada perguruan tinggi yang berperan langsung dalam mendidik mahasiswa.

Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mencatat jumlah perguruan tinggi atau universitas di Indonesia ada 500 buah.¹⁹ Sedangkan jumlah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia ada 55 buah.²⁰ Diantara sejumlah universitas dan PTKIN di Indonesia tersebut, kota Palembang memiliki dua perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Sriwijaya dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Keduanya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan pemerintah, yang tentunya memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Kesamaannya adalah keduanya merupakan perguruan tinggi negeri, sedangkan

19 forlapristekdikti.go.id/perguruan_tinggi/homegraphpt. Diakses Jum'at, 17 Juni 2016

20 [Pendis.kemenag.go.id/index](http://pendis.kemenag.go.id/index), diakses Sabtu, 18 Juni 2016

perbedaannya, UNSRI merupakan Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN), sementara UIN merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Sebagai Perguruan Tinggi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang memiliki kekhasan yang berbeda dengan UNSRI. Jika UNSRI memiliki visi menjadi Perguruan Tinggi terkemuka dan berbasis riset yang unggul dalam berbagai bidang ilmu, teknologi dan seni pada tahun 2025,²¹ maka UIN Raden Fatah Palembang memiliki visi mencetak alumni yang berstandar internasional, berwawasan nasional dan berkarakter Islami.²² Untuk itu, UIN Raden Fatah Palembang dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas sistem pendidikannya, baik yang menyangkut kurikuler maupun ekstrakurikuler, agar lulusan (out put) yang dihasilkan oleh UIN Raden Fatah tidak hanya terbatas memiliki keunggulan teoritik-akademik, tetapi juga memiliki wawasan nasional yang kuat dan berkarakter Islami.²³

Tuntutan-tuntutan tersebut tidaklah berlebihan karena sejalan dengan spirit reformasi yang terkandung dalam Kitab Suci al-Qur'an yang menyebutkan bahwa amanah sebagai *khalifah fil ardh* telah menempatkan setiap muslim paling tidak harus memakmurkan bumi, menjadi rahmat bagi seluruh alam, bukan sebaliknya

21 Tim Penyusun, *Buku Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan UNSRI Tahun 2013-2014*, (UNSRI: Palembang, 2014), hlm. 11

22 Tim Penulis, *Pedoman Akademik UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: UIN RF 2012), hlm. 3-4

23 Jalaluddin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014: Memelihara Keagungan Masa Lalu, Menata Masa Kini, untuk Kemajuan dan Keunggulan Masa Depan*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 127

melakukan berbagai kerusakan di muka bumi, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan di UIN Raden Fatah adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat siap pakai dalam menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, keagamaan, sosial maupun sains dan teknologi;
2. Menyiapkan, menemukan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama, sosial dan sains teknologi serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan nasional.²⁴

Sementara itu, sebagai universitas negeri yang paling tua di Sumatera Selatan, UNSRI juga dalam salah satu misinya ingin menyelenggaraan pembinaan dan pengembangan bakat, minat, penalaran, dan kesejahteraan mahasiswa. Hal itu juga dilakukan UNSRI dalam rangka mencapai visinya.

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, maka UIN dan UNSRI harus berusaha sungguh-sungguh untuk selalu meningkatkan pembinaan dan pengembangan mahasiswa, baik di dalam (intrakurikuler) maupun di luar kurikulum akademik (ekstrakurikuler). Di samping itu, peran aktif dan sinergi semua pihak (civitas akademika) juga diperlukan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Baik di UIN Raden Fatah Palembang maupun UNSRI terdapat beberapa organisasi ekstrakurikuler yang berfungsi sebagai wahana pembinaan

²⁴ Tim Penyusun, *Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Fatah Palembang dan Statuta IAIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: UIN RF, 2012), hlm. 38-39

kemahasiswaan. Organisasi ekstrakurikuler tersebut berada di tingkat universitas, fakultas maupun program studi. Beberapa organisasi kemahasiswaan tersebut adalah Senat Mahasiswa (SEMAU/SEMAF), Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMAU/DEMAF), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Selain itu, ada juga ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Khusus (UKK), seperti UKMK Teater, LPM Ukhuwah, Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Pramuka, MAPALA, Penelitian dan Pengembangan (Litbang), dan Forum Mahasiswa Bahasa.

Secara umum, tiap-tiap organisasi kemahasiswaan di atas menyelenggarakan kegiatan dengan karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan kekhususannya masing-masing. Misalnya, ada organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah seperti UKMK LDK, di bidang seni seperti Teater, di bidang ekonomi seperti KOPMA, di bidang kependuan seperti Pramuka, atau di bidang cinta alam seperti UKMK MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam).

Berkaitan dengan karakteristiknya, kecerdasan interpersonal sesungguhnya dapat dikembangkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di organisasi-organisasi kemahasiswaan intrakampus. Kecerdasan interpersonal yang menurut Anderson dalam Safaria mempunyai tiga dimensi utama, yaitu *social sensitivity* (sensitivitas sosial), *social insight*

(pemahaman sosial), dan *social communication* (komunikasi sosial)²⁵ ini akan semakin terasah jika mahasiswa tersebut aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di kampus.

Namun, dari hasil observasi awal peneliti di lapangan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut, terdapat perbedaan perilaku. Ada diantara mereka yang berperilaku mencerminkan kecerdasan interpersonalnya tinggi, tetapi ada juga yang sebaliknya. Misalnya, ada beberapa mahasiswa yang aktif pada organisasi kemahasiswaan tertentu tampak terampil dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berempati, tetapi sebagian yang lain justru tampak kurang terampil berinteraksi sosial, bertingkah laku yang tidak sesuai dengan etika sosial, serta tidak memiliki ketrampilan berkomunikasi efektif.²⁶

Adanya fenomena mahasiswa yang aktif pada organisasi-organisasi tertentu memiliki perilaku yang cenderung mengabaikan etika sosial di kampus sempat terekam peneliti dalam observasi. Misalnya, mahasiswa UKMK MAPALA yang cenderung tampil dengan gaya urakan, baik pada penampilan maupun perilakunya. Namun, di sisi lain, mahasiswa yang aktif di UKMK LDK, tampil dengan penampilan yang sangat santun dari sisi penampilan fisik dan

25 T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm. 24

26 *Observasi* terhadap proses perkuliahan mahasiswa di kampus UIN Raden Fatah pada bulan September-November 2014

perilakunya.²⁷ Ketika peneliti menanyakan tentang kebiasaan aktivis MAPALA yang sering tampil urakan di kampus, Kms. Fathussalami, salah seorang aktivis MAPALA UIN Raden Fatah menjelaskan bahwa semua itu dilakukan semata-mata karena tuntutan aktivitas UKMK MAPALA yang banyak berada di luar lapangan.²⁸ “Tidak semua aktivis MAPALA berpenampilan seperti itu”, demikian tegas Fathussalami.²⁹ Hal ini peneliti buktikan ketika mengamati aktivis MAPALA di UNSRI. Ketika mewawancarai salah seorang aktivisnya, Adi, peneliti melihat penampilan Adi cukup rapi, tidak urakan seperti kebanyakan aktivis MAPALA lainnya.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah ada peranan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa-mahasiswa yang aktif di dalamnya? Pertanyaan ini semakin menguat ketika salah seorang Wakil Dekan III di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang, Choirunniswah, menjelaskan bahwa memang ada kecenderungan watak mahasiswa UIN dipengaruhi oleh keaktifannya dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan. Misalnya, mahasiswa yang aktif di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) cenderung lebih baik dalam berperilaku, lebih santun dan lebih kooperatif. Namun, mahasiswa yang aktif di Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), sebuah organisasi kemahasiswaan

²⁷ *Observasi* terhadap perilaku keseharian aktivis LDK dan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang

²⁸ *Wawancara* dengan Kms. Fathussalami, Jum'at, 7 Oktober 2016

²⁹ *Ibid.*

ekstrakampus, biasanya cenderung lebih keras dan kasar dalam berperilaku, demikian penjelasan Ibu Choirunniswah.³⁰

Hal serupa juga tampak pada mahasiswa UNSRI yang aktif pada ketiga UKMK tersebut. Dalam kesehariannya, aktivis UKMK LDK NADWAH UNSRI, misalnya tampak lebih religius penampilannya dibandingkan aktifis dari UKMK lain. Sementara aktifis MAPALA FKIP UNSRI cenderung tampil dengan gaya yang santai. Cara berpakaian antara aktivis laki-laki dan perempuan di MAPALA tidak jauh berbeda. Artinya, jika aktivis LDK yang perempuan memakai gamis serta jilbab yang lebar, maka aktivis MAPALA yang perempuan lebih suka memakai baju kaos atau kemeja dengan celana panjang (jeans), sama dengan pakaian yang sering dipakai oleh aktivis MAPALA yang laki-laki. Sementara itu, aktivis UKMK Pramuka biasanya tampil lebih rapi dan dalam kesehariannya tampak lebih cekatan, cepat beradaptasi, serta sangat menonjol dalam *leadership*.³¹

Idealnya, mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi (baik). Namun, karakteristik kegiatan ekstrakurikuler yang diikutinya tentu berperan signifikan dalam proses pengembangan tersebut. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin mengungkap lebih dalam tentang karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di Perguruan

30 *Wawancara* dengan Ibu Choirunniswah, Wakil Dekan III, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, Senin, 26 Januari, 2015

31 *Observasi* terhadap perilaku keseharian aktivis UKMK Pramuka, LDK dan MAPALA WARIS UNSRI pada bulan Maret-April 2016

Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan UNSRI serta peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Oleh karena kegiatan ekstrakurikuler yang ada di UNSRI dan UIN Raden Fatah sangat banyak, maka dalam penelitian ini peneliti hanya akan fokus pada kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang ada di Unit-Unit Kegiatan Khusus Mahasiswa (UKMK) pada level universitas. Peneliti memilih UKMK karena mahasiswa yang aktif di UKMK biasanya lebih heterogen karena berasal dari lintas jurusan bahkan lintas fakultas. Mereka lebih cenderung disatukan oleh kesamaan minat dan bakat. Selain itu, suasana interaksi di UKMK lebih natural. Berbeda dengan suasana di organisasi Senat Mahasiswa atau Dewan Eksekutif Mahasiswa yang biasanya nuansa politisnya terasa lebih kental.

Dalam penelitian disertasi ini, peneliti hanya fokus pada tiga UKMK, yaitu UKMK Pramuka, UKMK Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dan UKMK Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA). Ketiga UKMK tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan mewakili tiga karakter organisasi kemahasiswaan intrakampus, yaitu kepemimpinan (UKMK Pramuka), kerohanian (LDK), dan minat khusus pada alam (MAPALA). Selain itu, dalam observasi awal, aktivis-aktivis dari ketiga UKMK tersebut tampak menonjol kecerdasan interpersonalnya, dan kegiatan-kegiatan mereka sering terlihat di kampus.

Di UIN Raden Fatah Palembang, ketiga UKMK tersebut berada pada level universitas. Sementara di UNSRI, UKMK Pramuka dan LDK ada di level universitas, tetapi MAPALA tidak. UNSRI memiliki MAPALA yang berada pada

level fakultas, dan tidak semua fakultas memilikinya. Penelitian ini memilih MAPALA WARIS yang berada di FKIP UNSRI, dengan pertimbangan bahwa MAPALA ini sudah cukup mapan dan sudah lama berdiri serta dikelola cukup baik oleh para pengurusnya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang bagaimana karakteristik kegiatan-kegiatan dalam ketiga UKMK tersebut dan peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan mahasiswa pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI?
2. Bagaimana pola pembinaan mahasiswa pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI?
3. Bagaimana kecerdasan interpersonal mahasiswa yang aktif pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI?
4. Bagaimana peranan kegiatan mahasiswa pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengklasifikasi bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI;
2. Untuk menganalisis pola pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA di UIN Raden Fatah dan UNSRI;
3. Untuk menjelaskan kecerdasan interpersonal mahasiswa yang aktif pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah dan UNSRI;

4. Untuk menganalisis peranan kegiatan ekstrakurikuler pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah dan UNSRI dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menyumbangkan teori atau pemikiran tentang karakteristik kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa;
2. Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan rekomendasi kepada pihak Perguruan Tinggi (UIN dan UNSRI) tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian karakteristik

Karakteristik berarti mempunyai sifat khas atau perwatakan tertentu.³² Karakteristik juga bisa berarti kualitas tertentu atau ciri yang khas atau mencolok dari seseorang atau sesuatu. Misalnya, karakteristik dari api adalah panas dan karakteristik dari air adalah menyejukkan.³³ Adapun istilah karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi di atas. Jadi, karakteristik

³² <http://kbbi.web.id/karakteristik>, (*online*), diakses Selasa, 16 Mei 2017

³³ <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/>diakses Selasa, 15 Mei 2017

organisasi kemahasiswaan yang dimaksud adalah sifat khusus (ciri khas) dari masing-masing UKMK yang menjadi subyek penelitian, meliputi bentuk-bentuk kegiatannya, pola pembinaannya, materi pembinaan, metode pembinaan serta metode evaluasi terhadap anggotanya.

2. Kegiatan ekstrakurikuler intrakampus

Yang dimaksud kegiatan ekstrakurikuler intrakampus dalam disertasi ini adalah kegiatan mahasiswa yang bersifat legal (resmi) di dalam kampus UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya, meliputi UKMK Pramuka, LDK dan MAPALA.

3. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah salah satu kecerdasan ganda dalam teori Howard Gardner. Yaitu sebuah kemampuan seseorang dalam menciptakan relasi sosial, membangunnya serta mempertahankannya. Indikator kecerdasan interpersonal yang dirujuk dalam disertasi ini meliputi tiga dimensi (*social sensitivity, social insight, social communications*) yang terdiri dari tujuh item, yaitu sikap empati, prososial, kesadaran diri, pemahaman terhadap situasi dan etika sosial, ketrampilan pemecahan masalah efektif, ketrampilan mendengarkan dan ketrampilan berbicara efektif.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan diperoleh hasil sebagai berikut:

Kasinyo Harto, disertasi, 2008, berjudul *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya*. Permasalahan utama dalam disertasi ini adalah mengapa gerakan keagamaan yang cenderung fundamentalis (Gerakan Salafi, Jemaah Tabligh, Hizbut Tahrir) dapat tumbuh dan berkembang di UNSRI beserta varian-variannya. Penelitian ini dilakukan dengan metode interview, observasi partisipatoris dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui analisis data dalam penelitian ini ditemukan bahwa epistemologi keilmuan mahasiswa aktivis gerakan Islam keagamaan UNSRI sangat erat kaitannya dengan tumbuh dan berkembangnya gerakan Islam fundamentalis di UNSRI.³⁴

Anindhita Yudha Cahningtyas, pernah melakukan penelitian berjudul *Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan dengan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar*, 2012.³⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keaktifan dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dengan prestasi belajar mahasiswa. Jenis penelitian ini menggunakan

34 Kasinyo Harto, *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang (Seri Disertasi)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008)

35 Anindhita Yudha Cahningtyas, *Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan dengan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar*, Tesis, 2012, (online) UNS Digital Library, [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview & id=27432](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=27432), diakses 17 Februari 2015

pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan Januari-Juli 2012. Teknik analisa data menggunakan regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang rendah antara keaktifan dalam organisasi BEM dan HMJ dengan kecerdasan emosional sebesar 0,374. Tidak terdapat pengaruh antara keaktifan dalam organisasi BEM dan HMJ dengan prestasi belajar, tetapi tidak signifikan, yaitu sebesar 0,24. Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara keaktifan dalam organisasi dengan kecerdasan emosional. Tidak terdapat pengaruh antara keaktifan dalam organisasi dengan prestasi belajar.

Friska Mulyanafi, meneliti tentang *Perbedaan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa FISIF Universitas Brawijaya ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa FISIP UNBRA. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 yang berorganisasi di FISIP UNBRA. Teknik pengambilan sample yang digunakan peneliti adalah *random sampling*. Subjek dikelompokkan menjadi kelompok aktif berorganisasi dan kelompok tidak aktif berorganisasi. Penggalan data menggunakan Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan model Likert yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Joseph De Vito. Analisis data menggunakan Uji t dua sample bebas. Nilai t hitung adalah -5,439 dengan nilai $p=0,000$ yang berarti terdapat perbedaan

ketrampilan komunikasi interpersonal yang signifikan pada mahasiswa FISIP UNBRA ditinjau dari keaktifan berorganisasi.³⁶

Lenny dan P Tommy Y.S Suyani, pernah meneliti dengan judul *Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Universitas Tarumanegara*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara keaktifan di organisasi dengan kemampuan interpersonal mahasiswa Universitas Tarumanegara. Data dikumpulkan melalui kuisisioner dengan analisis tes korelasi Pearson. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa.³⁷

Zainurni Zein pernah meneliti dengan judul *Aktifitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Kegiatan keagamaan mahasiswa di UNP dikoordinir oleh dosen PAI dan mahasiswa;
2. Kegiatan keagamaan yang dikoordinir oleh mahasiswa merupakan aktivitas keagamaan yang dikelola pada fakultas selingkungan UNP beragam dan

36 Frisca Mulyani, "Perbedaan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi," jurnal Psikologi (online), <http://jurnal.psikologi.ub.ac.id/wp-content-up-load/2013/jurnal-perbedaan-ketrampilan-komunikasi-interpersonal-pada-mahasiswa-fISIP-ditinjau-dari-keaktifan-berorganisasinya>, diakses 17 Februari 2015

37 Lenny P Toumy Y.S Suyasa, "Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Universitas Tarumanegara," jurnal Psikologi (online), diakses sabtu, 7 Maret 2016

variatif sesuai dengan keberadaan mahasiswa pada fakultas tersebut, tetapi tujuan dan sasaran sama, yaitu meningkatkan pengalaman keagamaan mahasiswa;

3. Aktifitas keagamaan tersebut memberi dampak positif kepada mahasiswa peserta kegiatan secara khusus dan mahasiswa lain pada umumnya.³⁸

Jika diperhatikan beberapa penelitian yang relevan tersebut, Frisca Anindhita dan Lenny P. Toumy menggunakan pendekatan kuantitatif serta cenderung menghubungkan kecerdasan interpersonal dengan prestasi belajar mahasiswa. Sementara Kasinyo Harto dan Zainurni Zein menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi fokus penelitiannya pada kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum. Sementara penelitian dalam disertasi ini fokusnya untuk melihat karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam yang tentu memiliki kekhasan tersendiri dan peranannya terhadap pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

G. Kerangka Konseptual

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Kemahasiswaan
 - a. Pengertian kegiatan ekstrakurikuler

Dalam Keputusan Menteri (Kepmen) Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155 tahun 1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan

³⁸ Zainurni Zein, "Aktifitas Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Padang", (*online*), <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=25001&val=1543>, diakses sabtu, 7 Maret 2015

Tinggi, dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kemahasiswaan yang meliputi: penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti sosial pada masyarakat.³⁹

Peraturan Pemerintah Nomor 30 pasal 108 ayat 1 menjelaskan bahwa untuk melaksanakan peningkatan penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan pada perguruan tinggi dibentuk organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, di Perguruan Tinggi pada umumnya berbagai organisasi kemahasiswaan sudah dibentuk dan bergerak dalam berbagai jenis kegiatan.⁴⁰

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan. Organisasi-organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) tersebut terdiri dari ORMAWA intrakampus dan ekstrakampus, yang meliputi bidang penalaran (keilmuan), minat (kegemaran), kesejahteraan dan bakti sosial.

b. Jenis-jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa

Dalam Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, pasal 1 dinyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan

³⁹ Kepmen tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, *Online*, diakses 27 Mei 2016.

⁴⁰ Cipta Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, hlm. 128

pendidikan tinggi.⁴¹ Selanjutnya pada pasal 3 ayat 1 dijelaskan bahwa di setiap perguruan tinggi terdapat satu organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi yang menaungi semua aktivitas kemahasiswaan. Pada ayat 2, organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi dibentuk pada tingkat perguruan tinggi, fakultas dan jurusan. Pasal 3, bentuk dan badan kelengkapan organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi ditetapkan berdasarkan kesepakatan antar mahasiswa, tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku, dan statuta perguruan tinggi yang bersangkutan.⁴²

Pada umumnya, di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan di tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Senat Mahasiswa (SEMA)⁴³
- 2) Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)⁴⁴
- 3) Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK)

Untuk tingkat fakultas, organisasi kemahasiswaan dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Senat MahasiswaFakultas (SEMA-F)

41 Kepmen tentang Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, *Online*, diakses 27 Mei 2016

42 *Ibid.*

43 SEMA merupakan lembaga legislatif dan dapat dikootasikan dengan DPM/MPM/BPM di Perguruan Tinggi Umum, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 4

44 DEMA merupakan lembaga eksekutif dan dapat dikonotasikan dengan BEM di Perguruan Tinggi Umum, *Ibid.*

- 2) Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA-F)
- 3) Himpunan Mahasiswa Jurusan/Prodi (HMJ/HMPS).⁴⁵

Sementara itu, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah organisasi wadah pengembangan kegiatan minat, bakat dan ketrampilan kemahasiswaan. Keanggotaannya terdiri dari para mahasiswa lintas fakultas dan jurusan/prodi. Baik pada PTUN maupun PTKIN, unit kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa yang memiliki kesamaan orientasi dalam pengembangan minat, bakat dan ketrampilan. Kepengurusannya adalah otonom masing-masing unit sesuai dengan AD/ART masing-masing. Lembaga ini merupakan *partner* organisasi kemahasiswaan intrakampus lainnya seperti senat mahasiswa dan badan eksekutif mahasiswa, baik yang berada di tingkat program studi, fakultas, maupun universitas.

Fungsi UKM adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa di bidang minat, bakat dan ketrampilan yang dikelompokkan ke dalam bidang penalaran, bidang minat khusus, bidang kesejahteraan, dan bidang kerohanian.

Selain UKM, baik di Perguruan Tinggi Umum maupun di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) juga terdapat Unit Kegiatan Khusus Mahasiswa (UKMK). Secara fungsional, wadah kegiatan kemahasiswaan ini sama dengan UKM. Hanya saja, unit kegiatan kemahasiswaan yang berada di bawah unit ini adalah unit kegiatan yang secara struktural juga memiliki jalur organisatoris di luar kampus, misalnya Pramuka, Resimen Mahasiswa (MENWA), Koperasi Mahasiswa (KOPMA), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Mahasiswa Pecinta

⁴⁵ *Ibid.*

Alam (MAPALA), Palang Merah Indonesia (PMI), dan organisasi lain yang mempunyai hubungan struktural di luar kampus.⁴⁶

c. Fungsi dan Tujuan Organisasi Kemahasiswaan

Dalam Kepmendikbud Nomor 155 tahun 1998, bab 3, pasal 5, dinyatakan bahwa organisasi kemahasiswaan intraperguruan tinggi memiliki fungsi sebagai sarana dan wadah:

- 1) Perwakilan mahasiswa untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
- 2) Pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan;
- 3) Komunikasi antarmahasiswa;
- 4) Pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan;
- 5) Pengembangan pelatihan ketrampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa;
- 6) Pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional;
- 7) Untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.⁴⁷

Sementara itu, dalam Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), tujuan dari organisasi kemahasiswaan adalah:

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁷ Kepmen tentang Pedoman Umum Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, *Online*, diakses 27 Mei 2016

- 1) Mendorong mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang bernuansa Islami.
 - 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau bakat dan minat dan/atau mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional yang bernuansa Islami dan berwawasan kebangsaan.⁴⁸
- d. Pola Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler Mahasiswa

Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa disertai spiritual yang kuat.

Pembinaan organisasi kemahasiswaan dimaksudkan untuk menyalurkan, mengembangkan dan mengarahkan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang ada di kampus, baik di tingkat universitas, fakultas, maupun jurusan (Program Studi). Pembinaan dilakukan melalui pembimbingan, pendampingan, dan penyediaan dana serta sarana prasarana yang diperlukan.

e. Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) Mahasiswa

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia. Semakin baik kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, maka bangsa

48 *Ibid.*

tersebut akan semakin memiliki *competitive advantage* dengan negara lain terutama di era global.

Era global yang dimulai pada abad XXI dipandang sebagai era persaingan kualitas. Hal ini membawa berbagai konsekuensi baru pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya pada tingkat perguruan tinggi telah mengalami pergeseran-pergeseran ke arah pembentukan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan menjadi salah satu faktor penunjuk keberhasilan perguruan tinggi dalam menjalankan misinya. Hal ini terkait dengan daya tarik (*pull factor*) bagi pengguna atau *user (stake holder)* untuk memakai lulusan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi terbaik.

Selaras dengan amanat dalam strategi kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu “Mewujudkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif tahun 2025”, maka peningkatan daya saing lulusan sebagai salah satu *out put* dari pendidikan tinggi telah ditempatkan sebagai prioritas program utama di setiap perguruan tinggi. Upaya peningkatan kualitas lulusan ini, selain dilakukan melalui sistem pembelajaran yang komprehensif, efektif dan transformatif, juga dikembangkan program pembinaan kemahasiswaan yang diarahkan memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan ketrampilan (psikomotorik), sehingga memberikan nilai tambah (*added values*) guna meningkatkan daya saing lulusan.

Dunia pendidikan yaitu perguruan tinggi dihadapkan pada situasi untuk selalu bergerak dalam mengedepankan *out put*-nya yaitu lulusan yang berkualitas

dan tentu saja memiliki kompetensi. Istilah kualitas merupakan kata kunci yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi termasuk yang ada di Indonesia.

Dalam Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa peningkatan kualitas dipandang sebagai strategi utama dalam meningkatkan *nation's competitiveness*. Dalam hal ini, kompetensi lulusan (sarjana) tentu tidak hanya pada bidang keilmuannya saja, ada kompetensi-kompetensi penunjang yang akan meningkatkan daya tawar (*bargaining power*) para lulusan (sarjana) pada saat memasuki pasar tenaga kerja.⁴⁹

Kompetensi penunjang/tambahan ini sangat diperlukan, karena rekrutmen tenaga kerja saat ini tidak hanya membutuhkan sarjana-sarjana *fresh graduate* yang memiliki *base knowledge* yang tinggi (memiliki indeks prestasi yang tinggi), tetapi juga para sarjana yang memiliki wawasan kemandirian dan keahlian lainnya. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi bagi lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkompotensi (berkualitas) dalam arti yang luas dan mampu memenuhi permintaan pasar kerja.

Untuk itu, penguasaan berbagai teknologi baru dan ketrampilan termasuk *soft skill* semakin dituntut. Dan jika dicermati, maka rasio kebutuhan *soft skill* dan *hard skill* di dunia kerja menunjukkan bahwa yang membawa orang ke dalam sebuah kesuksesan adalah 80% ditentukan oleh *soft skill* yang dimilikinya, dan hanya 20% oleh *hard skill*-nya.

49 Sutri Adi, "Pentingnya Pengembangan Soft Skill Mahasiswa," (*online*), http://www.academia.edu/pentingnya_pengembangan_soft_skill_mahasiswa, diakses Kamis, 12 Maret 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menemukan bahwa 85% kesuksesan lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional, dan 15% dari IQ.⁵⁰ Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya didukung oleh seberapa pintar seseorang dalam menerapkan pengetahuan dan mendemonstrasikan ketrampilannya, tetapi juga didukung oleh seberapa besar seseorang mampu mengelola dirinya dan berinteraksi dengan orang lain.

Kenyataannya memang dari hasil tes IQ kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan. Sementara yang ber-IQ sedang justru sangat berprestasi. Menurut makalah Cleland tahun 1973 “*Testing for Competence*” yang dikutip oleh Ary Ginanjar, seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan bintang-bintang kerja.⁵¹ Kecakapan-kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, terampil berinteraksi dengan orang lain, seni memimpin, semua merujuk pada satu kecerdasan, yaitu kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari *soft skill*.

Oleh karena adanya konsekuensi tersebut, maka tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa pada era global ini perguruan tinggi/Universitas sebagai penyelenggara pendidikan tinggi diposisikan sebagai kunci utama untuk

50 Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (terjemahan), (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 15

51 Ary Ginanjar Agustian, *Rahasis Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 45

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam kancah persaingan global.

Berorganisasi merupakan salah satu tempat pelatihan untuk *soft skill* dan untuk penerapan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengembangan SDM mahasiswa salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut, mahasiswa akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain, belajar memimpin, berempati, serta berkomunikasi. Semua latihan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler akan sangat membantu dalam proses pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

2. Kecerdasan Interpersonal
 - a. Pengertian kecerdasan interpersonal

Howard Gardner, ilmuwan yang merumuskan teori intelegensi ganda (*multiple intelligence*) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.⁵² Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan ketrampilan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam suasana hati (*mood*), temperamen, motivasi, dan kemampuan untuk menjaga hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati,

⁵² Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, alih bahasa Alexander Sindoro, (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 24

maksud, motivasi, dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain.⁵³ Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik umumnya pandai dalam memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, bersosialisasi, memanipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, berteman, dan bekerja sama dalam kelompok.

Selain Gardner yang secara tegas menyatakan adanya sebuah kecerdasan interpersonal, ada seorang ilmuwan lagi, yaitu Thorndike. Thorndike menyebutnya sebagai kecerdasan sosial, yaitu sebuah kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.⁵⁴

Berdasarkan kedua pandangan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan interpersonal pada dasarnya merupakan kecerdasan yang terkait dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung dapat melakukan komunikasi sosial secara efektif, sehingga ia relatif mudah diterima oleh siapa pun dan kapan pun.

53 Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegeneses*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 23

54 T.Safari, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm. 23

Kecerdasan ini sangat penting, karena pada dasarnya kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh sebab itu, orang yang memiliki jaringan sahabat yang luas tentu akan lebih mudah menjalani hidup, mudah menyesuaikan dirinya, dan dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial serta berhasil dalam pekerjaannya.

b. Karakteristik kecerdasan interpersonal

Muhammad Yaumi menjelaskan secara khusus karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yaitu:

- 1) Belajar dengan sangat baik ketika berada dalam situasi yang membangun interaksi antara satu dengan yang lainnya;
- 2) Semakin banyak berhubungan dengan orang lain, semakin merasa bahagia;
- 3) Sangat produktif dan berkembang dengan pesat ketika belajar secara kooperatif dan kolaboratif;
- 4) Ketika menggunakan interaksi jejaring sosial, sangat senang dilakukan dengan *chatting* atau *teleconference*;
- 5) Merasa senang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan dan politik;
- 6) Sangat senang mengikuti acara *talk show* di tv dan radio;
- 7) Ketika bermain atau berolah raga, sangat pandai bermain secara tim daripada main sendirian;
- 8) Selalu merasa bosan dan tidak bergairah ketika bekerja sendiri;
- 9) Selalu melibatkan diri dalam club-club dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler;
- 10) Sangat peduli dan penuh perhatian pada masalah-masalah dan isu-isu sosial.⁵⁵

55 Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelegences*, hlm. 147-148

T. Safaria juga menjelaskan bahwa menurut analisis Anderson, karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, yaitu:

- 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif;
- 2) Mampu berempati dengan orang lain secara total;
- 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam/penuh makna;
- 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau sensitif terhadap perubahan sosial dan tuntutan-tuntutannya;
- 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution* serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya;
- 6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang mencakup ketrampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Termasuk di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.⁵⁶

Jika diperhatikan karakteristik khusus di atas, tampaknya orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Sebab semua karakteristik di atas menunjukkan bahwa orang dengan kecerdasan interpersonal tinggi sangat suka berinteraksi sosial, dan mereka memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim dengan baik.

⁵⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, hlm. 25-26

Pemahaman terhadap watak orang lain yang menjadi ciri utama kecerdasan interpersonal merupakan faktor penting bagi komunikasi yang efektif. Itu sebabnya beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kecerdasan interpersonal adalah komunikasi dan ketrampilan interpersonal.

c. Dimensi kecerdasan interpersonal

Menurut teorinya, kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh serta saling mengisi satu sama lain.⁵⁷ Berikut ini tiga dimensi kecerdasan interpersonal:

1). *Social Sensitivity* (Sensitivitas Sosial)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Adapun indikator dari sensitivitas sosial itu sendiri menurut Safaria adalah sebagai berikut:

a) Sikap empati

Empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna.

57 *Ibid.*, hlm. 24-25

b) Sikap Prososial

Prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara cultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2). *Social Insight*

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut.

Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya.

Adapun indikator dari *social insight* adalah:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia, seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri.

b) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial

Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

c) Keterampilan pemecahan masalah

Dalam menghadapi konflik interpersonal, sangat dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

3). *Social Communication*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi harus dimiliki seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Ada empat keterampilan berkomunikasi dasar yang perlu dilatih,

yaitu memberikan umpan balik, mengungkapkan perasaan, mendukung dan menanggapi orang lain serta menerima diri dan orang lain.

Salah satu keterampilan komunikasi adalah keterampilan mendengarkan. Mendengarkan membutuhkan perhatian dan sikap empati, sehingga orang merasa dimengerti dan dihargai.

d. Urgensi kecerdasan Interpersonal

Menurut teori komunikasi modern, hubungan interpersonal sangat menentukan efektifitas atau keberhasilan sebuah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan yang lainnya. Vance Packard yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa bila orang gagal menumbuhkan hubungan interpersonal, maka banyak hal yang akan terjadi. Beberapa diantaranya adalah ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, serta menderita "*flight syndrome*" (ingin melarikan diri dari lingkungannya).⁵⁸

Harry Stack Sullivan, seorang ahli psikologi berkebangsaan Irlandia dalam teori kecerdasan interpersonalnya menegaskan bahwa sebuah kepribadian tidak akan dapat terpisahkan dari hubungan interpersonal kompleks yang di dalamnya seseorang hidup dan memiliki keberadaannya.⁵⁹ Berdasarkan hasil penelitiannya, Sullivan percaya bahwa gangguan psikologis memiliki asal interpersonal dan dapat dipahami hanya dengan mengacu pada lingkungan sosial pasien. Menurutnya, gangguan psikhis tumbuh dari kesulitan interpersonal. Manusia

⁵⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 24

⁵⁹ Sullivan dalam Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, penerjemah Handriatno, (Jakarta: Salemba, 2009), hlm. 254

mengembangkan kepribadian mereka melalui hubungan interpersonal, demikian Sullivan menegaskan.⁶⁰

Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan yang baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, bila terjadi hubungan interpersonal yang buruk diantara komunikan.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak hanya sekedar menyampaikan isi (content) pesan, tetapi kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal (relationship).⁶¹ Hal ini berarti bahwa kalimat yang kita gunakan tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga mendefinisikan hubungan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa dari segi psikologi komunikasi, hubungan interpersonal memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan/efektifitas suatu komunikasi diantara komunikan. Urgensi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut bahwa semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang untuk mengungkapkan persepsi dirinya, semakin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya, sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung di antara komunikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seseorang ketika membangun komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

60 *Ibid.*, hlm. 276-277 dan 284

61 *Ibid.*

Kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan dan komunikasi yang sehat dengan orang lain. Sementara komunikasi yang sehat itu pada gilirannya nanti akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Seseorang yang mampu berkomunikasi dengan efektif cenderung akan mudah berinteraksi dengan orang lain atau masuk dalam komunitas tertentu.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan metode penelitian

Penelitian dalam disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosio kultural. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.⁶²

2. Alasan penggunaan pendekatan dan metode

Penggunaan pendekatan kualitatif dan metode etnografi dalam penelitian ini peneliti lakukan karena alasan:

- a. Permasalahan karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dan kecerdasan interpersonalnya yang menjadi fokus penelitian ini bersifat kompleks dan dinamis serta penuh makna.
- b. Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam serta menemukan makna. Dalam disertasi ini peneliti ingin memahami karakteristik kegiatan ekstrakurikuler dan kecerdasan interpersonal mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya.

62 James P. Spradley, *Metode Etnografi*, penerjemah: Misbah Ulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 13

c. Kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa terdapat dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yang memiliki kultur tersendiri.

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua Perguruan Tinggi Negeri yang ada di kota Palembang, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Km. 3,5 Palembang dan Universitas Sriwijaya (UNSRI) yang berlokasi di Km. 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan.

4. Instrumen dan informan penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sedangkan informan penelitian yang utama adalah mahasiswa yang aktif pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kampus, dalam hal ini pengurus dan anggota aktif dari UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA, baik yang ada di UIN Raden Fatah Palembang maupun di Universitas Sriwijaya (UNSRI). Selain itu, para alumni yang masih terlibat aktif dalam membina anggota-anggota dari keempat UKMK tersebut juga akan menjadi informan dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian etnografi ini menggunakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan yang kerap digunakan dalam penelitian etnografi. Menurut Patton teknik yang lazim digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi (pengamatan), dan analisis dokumen.⁶³

63 Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, (Thousand Oaks: Sage Publication, 2002), hlm. 4

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶⁴ Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam (*deep interview*), yaitu tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan –bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian penting dalam hidupnya.⁶⁵

Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan UNSRI yang aktif pada UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA. Tujuannya untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kegiatan, materi dan metode pembinaan serta bentuk evaluasinya dalam kegiatan ketiga UKMK tersebut. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan dengan beberapa alumni yang masih terlibat aktif membina UKMK Pramuka, LDK, MAPALA di kampus UIN Raden Fatah dan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

b. Observasi (pengamatan)

64 Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*, (Jakarta: UI Press, 2008), hlm. 119

65 Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 139

Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.⁶⁶ Observasi yang dilakukan peneliti tergolong observasi partisipan pasif dengan dua cara, yaitu terstruktur dan tersamar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan. Adapun sasaran observasi adalah bentuk-bentuk kegiatan dalam program kerja UKMK Pramuka, LDK, MAPALA UIN Raden Fatah dan UNSRI; serta aktivitas mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh UKMK Pramuka, LDK, MAPALA UIN Raden Fatah dan UNSRI, meliputi metode pembinaan, materi, keanggotaan dalam organisasi serta metode evaluasi dalam organisasi.

Dengan teknik wawancara dan observasi ini diharapkan dapat tergambar karakteristik dari kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa pada ketiga jenis UKMK tersebut.

c. Studi dokumentasi

Untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik kegiatan UKMK Pramuka, LDK dan MAPALA yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap:

- 1) Program-program kerja dalam UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA;
- 2) AD/ART UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA;

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 131

- 3) Catatan-catatan anggota terhadap kegiatan rutin di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA;

Triangulasi (*cross check*) akan dilakukan pada semua teknik pengumpulan data tersebut, sehingga dapat menghasilkan data yang terpercaya tentang karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya serta peranannya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa.

Selain itu, angket juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan interpersonal mahasiswa yang aktif pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Angket yang dibuat bersifat tertutup dan mengacu pada ketiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut teori Anderson, yaitu *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Adapun indikatornya adalah:

- a. Sikap empati
- b. Sikap prososial
- c. Kesadaran diri
- d. Pemahaman terhadap situasi sosial dan etika sosial
- e. Keterampilan pemecahan masalah
- f. Keterampilan mendengarkan efektif
- g. Keterampilan berbicara efektif

Angket disebarakan kepada mahasiswa-mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang serta Universitas Sriwijaya. Hasil angket yang diperoleh dihitung dengan rumus prosentase. Untuk menentukan prosentase, digunakan perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai harapan (NH), nilai ini dapat diketahui dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan skor tertinggi.
2. Menghitung nilai skor (NS), nilai ini merupakan nilai rata-rata sebenarnya yang diperoleh dari hasil penelitian.
3. Menentukan kategori dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{NS}{NH} \times 100\%$$

Sementara untuk interpretasi kategori nilainya sebagai berikut:

1. Sangat tinggi, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 76% - 100%
 2. Tinggi, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 51%-75%
 3. Sedang, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 26%-50%;
 4. Rendah, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 1%-25%
6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verifying* (penarikan kesimpulan).⁶⁷ Berikut ini penjelasan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses menganalisis data:

- a. Reduksi data (*data reduction*)
Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah peneliti dalam melakukan

⁶⁷ Mathew Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), hlm. 99-101)

pengumpulan data selanjutnya.⁶⁸ Dalam hal ini, peneliti mereduksi data dengan membuat kategori sesuai dengan rumusan masalah, sehingga penyeleksian data yang dilakukan peneliti dapat fokus kepada bentuk-bentuk kegiatan dan pola pembinaan yang ada di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah serta UNSRI.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.⁶⁹ Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menggunakan penyajian data secara teks naratif untuk menggambarkan karakteristik kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa yang ada di UIN Raden Fatah dan UNSRI, khususnya UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA.

c. Interpretasi/*Verification*

Langkah ketiga adalah interpretasi/*verification* atau penarikan kesimpulan. Menurut Creswell, interpretasi adalah tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi.⁷⁰ Pada tahap ini, peneliti mengambil

68 Mathew Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rosadi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 100

69 *Ibid.*

kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang telah melalui proses reduksi secara bertahap dan intens.

Analisis kuantitatif juga dilakukan terhadap hasil angket kecerdasan interpersonal dengan menggunakan rumus prosentase. Selanjutnya kategori nilai yang diperoleh dari hasil penghitungan angket tersebut akan diinterpretasi secara kualitatif.

7. Rencana pengujian keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal), dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Namun, yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data, menurut Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Burhan Bungin dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti memperpanjang keikutsertaannya dalam pengumpulan data di lapangan sampai dirasa cukup (jenuh); meningkatkan ketekunan melalui observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh; triangulasi, yaitu penggunaan dua atau lebih metode atau sumber data secara bersamaan dalam penelitian; diskusi dengan teman sejawat agar diperoleh masukan bahkan kritik mulai dari awal penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian; *member check*, yaitu mengecek secara bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan

70 Creswell, *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (New Jersey: Prentice Hall, 2010), hlm. 462

data; analisis kasus negatif sebagai kasus pembandingan terhadap hasil penelitian; dan melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.⁷¹

Dari beberapa metode pengujian keabsahan data di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa diantaranya, yaitu meningkatkan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, serta triangulasi, baik terhadap metode penelitian maupun sumber data. Sementara untuk angket dilakukan uji validitas yang dilakukan dengan dua cara, yaitu validitas konstruk (*construct validity*) dan validitas empiris. Validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkonsultasikan angket kecerdasan interpersonal pada dua orang ahli. Sebelumnya, angket tersebut dikonstruksi berdasarkan teori kecerdasan ganda Howard Gardner. selanjutnya validitas empiris dilakukan dengan cara mencobakan angket tersebut pada sekelompok mahasiswa yang tidak menjadi *sample* dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam disertasi ini adalah:

Bab I, PENDAHULUAN, sebagai kerangka acuan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

⁷¹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 59-60

tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, LANDASAN TEORI, sebagai *frame work* secara teoritis dalam melihat dan menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi fokus penelitian yang terdiri dari teori-teori tentang kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa dan kecerdasan interpersonal.

Bab III, DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN, sebagai deskripsi wilayah penelitian untuk melihat secara umum persoalan-persoalan yang ada pada objek penelitian, yang terdiri dari UIN Raden Fatah Palembang dan UNSRI.

Bab IV, PEMBAHASAN, sebagai analisis pokok-pokok persoalan yang menjadi fokus penelitian, meliputi pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:1). Bentuk-bentuk kegiatan mahasiswa di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya (UNSRI) 2). Pola pembinaan kegiatan mahasiswa di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya (UNSRI) 3). Kecerdasan interpersonal mahasiswa yang aktif di UKMK Pramuka, LDK, dan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya, dan 4). Peranan kegiatan pada UKMK Pramuka, LDK dan MAPALA dalam pengembangan kecerdasan interpersonal mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang dan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

Bab V, PENUTUP, sebagai kesimpulan dari pembahasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sehingga diperoleh temuan-temuan yang

menjadi sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini, yang berisi simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga. 2001

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2012

Bastaman, Hanna Djumhana . *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003

- Cohen, Louis dan Lawrence Manion, Keith Morrison. *Research Methods in Education*. Fifth edition. USA: Routledge Falmer. 2000
- Creswell. *Educational Research Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Prentice Hall. 2010
- Crow, Lester D. Dan Alice Crow. *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah Z.Kasijan. Buku I. Surabaya: Bina Ilmu. 1984
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta. 2011
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam. *Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan PTAI dan Pedoman Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) PTAI*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian*. Penerjemah Handriatno. Jakarta: Salemba. 2009
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences*. Alih bahasa Alexander Sindoro. Batam: Interaksara. 2003
- Ginting, Cipta. *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003
- Goble, Frank G. *MAZHAB KETIGA: Psikologi Humanistik Abraham Maslow* Yogyakarta: Kanisius. 1987
- Goleman, Daniel. *Sosial Intelligence* (Edisi Indonesia). Jakarta, Gramedia. 2007
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. 2012
- Indranata, Iskandar. *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI Press. 2008
- Jalaluddin, dkk. *Dies Natalis Emas IAIN Raden Fatah 1964-2014: Memelihara Keagungan Masa Lalu, Menata Masa Kini, untuk Kemajuan dan Keunggulan Masa Depan*. Palembang: Rafah Press. 2014

- _____. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2016
- _____. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016
- Kasinyo Harto. *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang (seri disertasi)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2008
- Lewin, M dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Edisi Indonesia). Yogyakarta, Indeks. 2008
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. 1992
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. USA: Sage Publication. 2002
- Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi* . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Alih Bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. 2011
- Safaria, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books. 2005
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Shihab, M. Quraish . *Tafsir Al-Misbah*. Volume 10. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 12, Jakarta: Lentera Hati. 2002
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Ulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008
- _____. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2012
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang. 2012
- Tim Penyusun. *Album Emas 50 tahun. 1960/2010 UNSRI*
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan UNSRI Tahun 2013-2014*. UNSRI: Palembang. 2014
- Tim BSOM Mentoring. *Panduan Mentoring (AMKAI) UKMK NADWAH UNSRI*. Palembang: UNSRI. 2014
- Winardi, J. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2004
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat. 2012
- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-kecerdasan-interpersonal-menurut-para-ahli/> diakses Selasa, 22 Juli 2014
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22825>, diakses Kamis, 14 Agustus 2014
- <http://dianrafika.blogspot.com>, diakses Minggu, 9 November 2014
- Leny dan P. Tommy Y.S Suyasa, “Keaktifan Berorganisasi dan Kompetensi Interpersonal”, (*online*) *Jurnal Psikologi*, Vol 8, No. 1, 2006, Universitas Tarumanegara, diakses 16 Februari 2015
- Anindhita Yudha Cahyaningtyas, “Pengaruh Keaktifan dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan dengan Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar”, Tesis, 2012, (*online*) UNS Digital Library, http://digilib.uns.ac.id/pengguna_php_27423, diakses 17 Februari 2015
- Frisca Mulyanafi, “Perbedaan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa FISIP Universitas Brawijaya Ditinjau dari Keaktifan

Berorganisasi”, jurnal Psikologi (*online*), [http://jurnal-psikologi.ub.ac.id/wp-content-up load/2013/jurnal-perbedaan-ketrampilan-komunikasi-interpersonal-pada-mahasiswa-FISIP-ditinjau dari keaktifan berorganisasinya](http://jurnal-psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/jurnal-perbedaan-ketrampilan-komunikasi-interpersonal-pada-mahasiswa-FISIP-ditinjau-dari-keaktifan-berorganisasinya), diakses 17 Februari 2015

Muhammad Nurrohim, “Kulturalisme dalam Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Emik”, (*online*), [http://blogspot.com/2012/07kulturalisme dalam pendekatan-html](http://blogspot.com/2012/07kulturalisme-dalam-pendekatan-html), diakses Minggu, 22 Februari 2015

Sumaryanto, “Pola Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan”, (*online*) [http://staff UNY.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr. Sumaryanto-Pola Pengembangan Kegiatan Mahasiswa](http://staff.UNY.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr.Sumaryanto-Pola-Pengembangan-Kegiatan-Mahasiswa), diakses Jumat, 6 Maret 2015

<http://news.okezone.com/2015/09/29/65/1222592/> trik supaya tak jadi sarjana pengangguran, diakses Kamis, 3 Maret 2016

[http://finance.detik.com/read/2015/11/05/143436/3063024/4/ban yak sarjana jadi pengangguran](http://finance.detik.com/read/2015/11/05/143436/3063024/4/banyak-sarjana-jadi-pengangguran), diakses Kamis, 3 Maret 2016

<http://www.ilmuekonomi.net/2015/12/pengertian-masyarakat-ekonomi-asean-mea-dan-kesiapan-Indonesia-menghadapi-mea-2015.html>, diakses Rabu, 1 Juni 2016

[https://bariskata.com/2016/01/10/pokok-pokok kesepakatan MEA](https://bariskata.com/2016/01/10/pokok-pokok-kesepakatan-MEA), diakses Minggu, 19 Juni 2016

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2015/09/25/343760/hadapi-mea-pelajar-dan-mahasiswa-agar-siapkan-kompetensi-kerja>, diakses rabu, 1 Juni 2016

<http://m.kontan.co.id/news/marie-tantangan-utama-mea-adalah-pendidikan>, diakses Kamis, 16 Juni 2016

<http://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/PERMENRISTEKDIKTI-NOMOR-44-TAHUN-2015-TENTANG-SNPT-SALINAN.pdf>, diakses Senin, 20 Juni 2016

<http://www.unm.ac.id/files/surat/Edaran-Menteri-Forlap.pdf>, diakses Senin, 20 Juni 2016

[www.buletinsia.com/berita/pengamat ekonomi-Indonesia-belum-siap-hadapi-mea-2015](http://www.buletinsia.com/berita/pengamat-ekonomi-Indonesia-belum-siap-hadapi-mea-2015), diakses Kamis, 16 Juni 2016

Daniel Rosyad, "Sarjana Pengangguran apa Penyebabnya?",
http://www.kompasiana.com/daniabas/sarjana-pengangguran-apa-penyebabnya_54f22e3a33311ef048b46e8, diakses Kamis, 3 Maret 2016

Afriani Susanti,
<http://news.okezone.com/2015/09/29/65/1222592/trik-supaya-tak-jadi-sarjana-pengangguran>, diakses Kamis, 3 Maret 2016

Ina Primiana (Guru Besar Ekonomi Universitas Padjajaran),
 "Kesepakatan Perdagangan Bebas Perlu Dictermati Ulang",
 Kompas (*online*), kemenperin.go.id./artikel/diakses Minggu, 19 Juni 2016

G.T. Suroso (Widyaiswara BPPK), "Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dan Perekonomian Indonesia, artikel (*online*),
 bppk.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-keuangan, diakses Minggu, 19 Juni 2016

Ina Liem, "Seleksi Masuk PTN: Saatnya tak hanya Berfokus pada Akademik", *Kompas*, Kamis, 30 Juni 2016, hlm. 13

Kompasiana.com/errysunarli/sukses-20-skill-80-attitude, diakses Jum'at, 21 Oktober 2016

<https://pramukaria.blogspot.co.id/2016/10/jota-joti-nasional-internasional-2016.html>, diakses Senin, 2 Januari 2017

http://www.kompasiana.com/bertysinaulan/karya-pramuka-indonesia-jadi-badge-resmi-jambore-di-singapura_565020cdaf7a616705875ea7, diakses Senin, 2 Januari 2017

Anggaran Dasar (AD) Anggaran Rumah Tangga (ART) Peraturan Khusus Organisasi (PKO) Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, t.t.

Dokumentasi program kerja UKMK Pramuka UIN Raden Fatah Palembang tahun 2014-2015

Dokumentasi program kerja UKMK LDK UIN Raden Fatah Palembang tahun 2015

Dokumentasi *Rundown* Tahap Kampus PLADIKSAR XXB MAPALA
UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016

Dokumentasi program kerja Badan Otonom MAPALA WARIS FKIP
UNSRI tahun 2015-2016

Dokumentasi Adat Racana Sultan Mahmud Badaruddin II dan
Putri Rambut Selako, Gerakan Pramuka Gugus Depan
Palembang 03-135 dan Palembang 03-136 Universitas
Sriwijaya.

